

LITERASI DIGITAL, INTENSITAS MEDIA SOSIAL, DAN SIKAP KRITIS SISWA SMP DALAM MENYARING INFORMASI

Shella Mega Cantika¹, Titis Kurniati², Siti Nurhaliza³, Victorinha Lino Soares Babo⁴, Yatti Rosmiati⁵

¹ Universitas Pamulang, Indonesia; Shellmegacantika@gmail.com

² Universitas Pamulang, Indonesia; tskrniaa26@gmail.com

³ Universitas Pamulang, Indonesia; Stnrhlz06@gmail.com

⁴ Universitas Pamulang, Indonesia; victorinhalinosa@gmail.com

⁵ Universitas Pamulang, Indonesia; yattirosmiati@unpam.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-04-15

Revised 2026-05-21

Accepted 2026-06-26

ABSTRAK

Perkembangan yang cepat dalam teknologi digital telah mengubah cara kita mengakses informasi dan juga meningkatkan jumlah disinformasi atau hoaks yang bisa memengaruhi emosi siswa SMP sebagai generasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana siswa SMP membangun sikap kritis saat memilah informasi, berdasarkan kemampuan literasi digital dan seberapa sering mereka menggunakan media sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik purposive sampling untuk memilih lima siswa SMP yang aktif dalam penggunaan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat literasi digital di antara siswa, di mana penggunaan platform TikTok secara berlebihan dapat mengganggu konsentrasi kognitif mereka. Namun, siswa yang memiliki sikap skeptis yang positif mampu menunjukkan kematangan berpikir dengan melakukan pengecekan informasi secara mandiri. Selain itu, terungkap perubahan dalam pola kepercayaan, di mana siswa mulai bergeser dari pengaruh orang tua yang mungkin kurang terampil dalam teknologi, dan mulai menjadikan teman sebaya sebagai forum diskusi informal untuk menganalisis hoaks yang berkaitan dengan Kecerdasan Buatan (AI).

Kata Kunci: Literasi Digital; Media Sosial; Sikap Kritis; Siswa SMP, Hoaks

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed how information is accessed while simultaneously accelerating the proliferation of disinformation and hoaxes, which can significantly influence the emotions of junior high school students as digital natives. This study aims to investigate how junior high school students cultivate critical thinking skills when filtering information, based on their digital literacy competence and the frequency of their social media usage. A qualitative method with a case study approach

was employed, utilizing a purposive sampling technique to select five junior high school students who are highly active social media users. Data were gathered through in-depth interviews, direct observations, and documentation, which were subsequently analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings reveal a noticeable disparity in digital literacy levels among students, indicating that excessive use of the TikTok platform can disrupt their cognitive concentration. Conversely, students possessing a positive skepticism demonstrate cognitive maturity by independently verifying information. Furthermore, the study uncovers a shift in trust patterns, where students are gradually moving away from the influence of their parents who are often deemed less technologically proficient and are increasingly utilizing peer groups as informal discussion forums to analyze hoaxes, particularly those involving Artificial Intelligence (AI). Keyword: Digital Literacy, Social Media, Critical Attitude, Junior High School Students, Hoax. Keywords: Digital Literacy; Social Media; Critical Thinking; Middle School Students; Misinformation

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Shella Mega Cantika

Universitas Pamulang; shellmegacantika@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Literasi kini menjadi isu penting yang krusial bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam era digital saat ini, arti literasi telah bertransformasi dan menjadi lebih luas. Perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara seseorang memperoleh dan menggunakan informasi. Jika sebelumnya literasi hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, kini maknanya jauh lebih luas, saat ini di tengah lautan informasi di internet, seseorang perlu pintar dalam memahami serta memilah informasi yang patut dipercaya dan yang tidak (Rany et al., 2025). Kemampuan membaca dan memahami informasi dengan baik dapat meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju level yang lebih tinggi. Kemampuan literasi adalah keterampilan individu dalam memanfaatkan potensi dan kemampuan untuk mengolah serta memahami informasi saat terlibat dalam aktivitas membaca maupun menulis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Dalam hal ini, Kecakapan untuk berpikir kritis menjadi komponen utama dari literasi digital. Ketika individu memiliki kebiasaan untuk berpikir kritis, mereka akan lebih berhati-hati dalam menyerap beragam informasi dan tidak mudah terpengaruh, namun juga sanggup mengukur kebenaran, relevansi, dan kegunaan dari informasi yang diterima (Harun Puling et

al., 2022). Dengan demikian, literasi dan kecakapan berpikir kritis adalah dua aspek yang saling melengkapi dalam menghadapi setiap informasi yang berkembang pesat di zaman digital. Dengan kata lain, kian tinggi keahlian literasi seseorang, kian tajam juga kemampuannya dalam berpikir kritis ketika bersinggungan dengan beragam jenis informasi yang muncul di era digital. Terutama bagi siswa SMP yang termasuk dalam kelompok *digital natives* (Sujana et al., 2021). Mereka diharapkan tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan juga sanggup menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk menjaga keselamatan digital mereka sendiri.

Akses internet serta platform sosial yang makin meluas di Indonesia sejalan dengan bertambahnya penyebaran informasi yang tidak benar. Berdasarkan statistik dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2021), sekitar 800 ribu situs telah diidentifikasi sebagai penyebar hoax. Di antara banyak pengguna, kalangan pelajar menjadi kelompok yang rentan terkena efek disinformasi ini (Nuryansyah Adijaya et al., 2024). Oleh sebab itu pengembangan keterampilan literasi digital menjadi hal yang sangat penting agar generasi muda dapat bijak dalam memilah informasi. Kerentanan ini paling jelas terlihat pada siswa SMP yang berada dalam fase transisi secara psikologis. Ciri khas anak SMP yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, namun emosinya masih belum stabil, membuat mereka mudah terpengaruh oleh sindrom *FOMO* di media sosial. Akibatnya, mereka seringkali langsung membagikan informasi yang sedang *fyp* tanpa melakukan pengecekan kebenarannya terlebih dahulu, hanya karena takut tertinggal oleh teman-teman sekitarnya.

Melihat Fenomena ini, sebenarnya ada dua faktor penting yang saling berkaitan dalam membentuk cara siswa SMP merespons informasi, yaitu literasi digital dan seberapa sering mereka menggunakan media sosial. Literasi digital penting karena sekolah atau kurikulum saat ini dituntut untuk menanamkan literasi ini, bukan hanya bisa memakai *gadget* tetapi tahu pemanfaatan yang bijak. Salah satu manfaat utama literasi digital adalah Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru (Asnawati et al., 2023). Di sisi lainnya, tingkat pemakaian media sosial di kalangan pelajar SMP saat ini sudah sangat tinggi karena mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam setiap harinya. Lama waktu dan frekuensi berlebihan ini membuat mereka terus-menerus terpapar berbagai jenis informasi yang belum jelas kebenarannya. Apabila arus informasi ini terus-menerus diterima tanpa adanya batasan waktu dan pengendalian diri, maka dikhawatirkan dapat mengurangi konsentrasi dan mengurangi sikap kritis siswa dalam menilai berita yang diterima (Mutia Nurul Arentania, Cindy Afriliani, Abdur Razzaq, 2025).

Walaupun banyak penelitian tentang literasi digital telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sebagian besar kajian tersebut tetap berfokus pada objek dan dampak yang berbeda yang berbeda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Firda Nurfauziyanti et al., 2022) di bidang pendidikan kewarganegaraan mengevaluasi pengaruh literasi digital, tetapi hanya mencakup kelompok mahasiswa. Di sisi lain (Pitrianti et al., 2023) meneliti penerapan

literasi digital dalam konteks masyarakat di desa, sementara (Nur Ahyani, Happy Fitria, Bukman Lian, 2024) lebih menitikberatkan pada dampaknya terhadap kinerja guru di sekolah. Hingga saat ini, cukup jarang ditemukan penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana literasi digital dan tingkat penggunaan media sosial berpengaruh secara langsung pada pembentukan sikap kritis siswa ditingkatan SMP dalam mengelola informasi. Kesenjangan ini menjadi argumen yang kuat mengapa penelitian ini perlu dilaksanakan, untuk memahami realitas perilaku digital dan kemampuan membedakan hoax di kalangan remaja muda.

Kajian terbaru oleh (Ifran Novendra, 2025) menekankan bahwa literasi digital merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Hal ini mencakup aspek keterampilan, keamanan, etika, serta budaya digital yang penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi yang bijak di dunia maya. Ini menjadi perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan yang sebelumnya, sementara kajian (Ifran Novendra, 2025) menerapkan metode deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi tingkat literasi digital siswa menggunakan data numerik melalui angket, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus demi mengeksplorasi dengan lebih dalam, kontekstual, serta personal tentang bagaimana intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi cara berpikir kritis siswa SMP dalam memfilter informasi sehari-hari.

Secara teori, penelitian ini dibangun di atas dasar konsep yang berhubungan dengan hubungan langsung antara tingkat literasi digital dan kemampuan kognitif dalam pemrosesan informasi. Dalam kajian ini, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis yang terbatas pada pengoperasian perangkat elektronik atau menyebarkan konten. Lebih dari itu, literasi digital diartikan sebagai skill yang luas mencakup kesadaran etis, kemampuan evaluatif, dan perspektif sosiologis untuk menyeleksi banjir informasi yang ada di dunia maya (Fitriyani & Nugroho, 2022). Konsep ini kemudian diintegrasikan dengan kerangka berpikir kritis, yang dimaknai sebagai suatu proses logika, refleksi, dan kesadaran yang bertujuan untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai informasi yang layak dipercaya atau diambil tindakan (Harun Puling et al., 2022). Penggabungan kedua domain teoritis ini berfungsi sebagai alat analisis utama untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman digital yang baik dan pengelolaan yang efektif terhadap media sosial dapat memicu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP, terutama dalam mengidentifikasi dan menangkal penyebaran informasi yang salah.

Merujuk pada permasalahan dan evaluasi kesenjangan yang telah dibahas, sangatlah krusial untuk mengadakan studi yang lebih mendalam tentang bagaimana kecakapan digital dan cara bersosial media dapat memengaruhi pola pikir kritis pada kaum muda. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menguji sejauh mana pengaruh literasi digital frekuensi pemakaian media sosial berdampak pada cara berpikir kritis murid SMP saat

menyaring informasi dari berbagai media sosial. Diharapkan, temuan dari studi ini bisa memberikan kontribusi penting untuk pembuatan materi pendidikan kewarganegaraan pada siswa di institusi pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai perilaku digital kalangan remaja. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara jelas bagaimana tingkat pemahaman digital dan intensitas penggunaan platform sosial memengaruhi kemampuan siswa sekolah menengah pertama dalam mengevaluasi informasi. Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling (Putu Gede Subhaktiyasa, 2024), yang berarti pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria spesifik, yaitu siswa SMP yang rutin menggunakan media sosial setiap hari dan bersedia memberikan informasi yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur, observasi terhadap perilaku digital, serta pengumpulan dokumen. Setiap data yang diperoleh kemudian dianalisis memakai metode analisis data kualitatif yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data (meringkas hasil wawancara), presentasi data (menggambarkan dalam bentuk narasi), dan penarikan kesimpulan.

Untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh, para peneliti memilih 5 siswa SMP sebagai informan dalam penelitian ini. Jumlah 5 orang dianggap optimal untuk penelitian kasus kualitatif agar peneliti dapat menggali informasi dengan mendalam hingga mencapai batas saturasi data, di mana kriteria utamanya adalah siswa yang menghabiskan lebih dari 3 jam sehari di platform media sosial. Tahap pengumpulan data dimulai dengan wawancara mendalam yang dilakukan secara informal dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk memahami bagaimana mereka bereaksi terhadap berita viral atau hoaks, yang dipadukan dengan observasi langsung yang bersifat objektif terhadap perilaku mereka saat menggunakan perangkat di lingkungan sekolah. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi data yang mencakup dua aspek; yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan serta memverifikasi tingkat kepercayaan jawaban silang di antara kelima siswa tersebut, dan triangulasi teknik dengan mencocokkan konsistensi antara hasil transkrip wawancara, catatan lapangan dari observasi, dan bukti dokumenter berupa tangkapan layar aktivitas digital yang mereka lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan Penelitian

Sebelum menyampaikan temuan dari analisis yang mendalam, berikut adalah ringkasan data demografis dari lima siswa SMP yang dipilih melalui metode purposive sampling berdasarkan kriteria frekuensi penggunaan media sosial dalam aktivitas sehari-hari:

Shella Mega Cantika, Titis Kurniati, Siti Nurhaliza, Victorinha Lino Soares Babo, Yatti Rosmiati/ Literasi Digital, Intensitas Media Sosial, Dan Sikap Kritis Siswa Smp Dalam Menyaring Informasi

Tabel 1.4 Profil Informan Siswa SMP

No	Nama	Usia	Kelas	Jenis Kelamin	Media Sosial Utama	Estimasi Durasi Per-Hari
1.	Rani	15	IX	Wanita	TikTok & IG	Berjam-jam
2.	Balqis	16	IX	Wanita	TikTok & IG	± 4 Jam
3.	Kinet	16	IX	Wanita	TikTok, WA, & IG	± 12 Jam
4.	Avriza	15	VIII	Laki-laki	TikTok & WA	± 6 Jam
5.	Azwan	16	IX	Laki-laki	TikTok & IG	1-1,5 Jam

Tabel 2 Matriks Lengkap Pertanyaan dan Transkrip Wawancara Informan

No	Nama	Pertanyaan Wawancara	Transkrip Kutipan Percakapan Langsung (Data Mentah)
1.	Rani	<ol style="list-style-type: none"> Berapa durasi kamu dalam bermain media sosial setiap harinya, dan platform apa yang paling sering digunakan? Gimana cara kamu membedakan antara informasi yang asli (fakta) dengan informasi yang palsu (hoaks) di media sosial? Apa kamu langsung percaya suatu berita atau konten yang sedang viral di media sosial? Mengapa? Apa yang biasanya kamu lakukan jika ragu terhadap kebenaran suatu informasi yang kamu dapatkan di media sosial? Ke mana atau kepada siapa kamu biasanya melakukan konfirmasi untuk memastikan kebenaran berita tersebut (orang tua, guru, atau teman)? 	<p><i>"Media sosial paling TikTok, bisa sampai berjam-jam mungkin..."</i></p> <p><i>"...cara bedaiinya dilihat dari yang benarnya aja kalau itu emang beritanya lebih meyakinkan atau lebih banyak..."</i></p> <p><i>"...tergantung sih, kalau beritanya dari orang yang bener yaa percaya, kalau dari orang lain kurang tahu yaa ga terlalu percaya."</i></p> <p><i>"...nyari informasi dulu ke yang lain, atau nanya ke temen yang bener-bener tahu."</i></p> <p><i>"ke teman, karena teman saya kalau cari informasi sampai ke akar-akarnya benar-benar diulik"</i></p>
2.	Bilqis	<ol style="list-style-type: none"> Berapa durasi kamu dalam bermain media sosial setiap 	<p><i>"Instagram paling sejam, Tiktok bisa sampai 3 jam sehari. Berarti seharian bisa pakai 2 aplikasi itu."</i></p>

No	Nama	Pertanyaan Wawancara	Transkrip Kutipan Percakapan Langsung (Data Mentah)
		harinya, dan platform apa yang paling sering digunakan?	
		2. Gimana cara kamu membedakan antara informasi yang asli (fakta) dengan informasi yang palsu (hoaks) di media sosial?	<i>"Aku cari bukti kebenarannya dulu..."</i>
		3. Apa kamu langsung percaya suatu berita atau konten yang sedang viral di media sosial? Mengapa?	<i>"kalo aku ga langsung percaya berita viral, karena banyak berita yang cuman buat naikin views atau tenar doang padahal aslinya gak benar."</i>
		4. Apa yang biasanya kamu lakukan jika ragu terhadap kebenaran suatu informasi yang kamu dapatkan di media sosial?	<i>"Paling aku searching di Google atau nanya ke orang tua kalo ragu."</i>
		5. menurut kamu apakah penggunaan media sosial yang terlalu lama dapat mempengaruhi kemampuan seorang dalam berpikir kritis mengapa?	<i>"menurut aku semakin banyak orang menggunakan media sosial itu malah bikin brain rot...karena dia nonton short short movie jadinya dia susah berpikir kritis."</i>
3.	Kinet	1. Berapa durasi kamu dalam bermain media sosial setiap harinya, dan platform apa yang paling sering digunakan?	<i>"TikTok... sekitar 12 jam ada. Istirahat terus nanti lanjut lagi"</i>
		2. Gimana cara kamu membedakan antara informasi yang asli (fakta) dengan informasi yang palsu (hoaks) di media sosial?	<i>"sebelum aku percaya, biasanya aku searcing lebih lanjut lagi, berita yang benar atau enggak"</i>
		3. Apa kamu langsung percaya suatu berita atau konten yang sedang viral di media sosial? Mengapa?	<i>"biasa sih aku dari orang tua...Cuma belum tentu juga karena mereka kadang juga dapet dari media sosial juga, apalagi AI... orang tua tuh cepet banget percaya."</i>
		4. Apa yang biasanya kamu lakukan jika ragu terhadap kebenaran suatu informasi	<i>"....cross-check lagi ke platform lain kayak twitter atau nanya-nanya sekitar lah."</i>

No	Nama	Pertanyaan Wawancara	Transkrip Kutipan Percakapan Langsung (Data Mentah)
		yang kamu dapatkan di media sosial?	
		5. menurut kamu apakah penggunaan media sosial yang terlalu lama dapat mempengaruhi kemampuan seorang dalam berpikir kritis mengapa?	<i>"menurut aku sih bisa jadi berpikiran lebih kritis karena jadi mendapatkan informasi yang lebih banyak...jadi rasa keingin tahunya lebih besar."</i>
4.	Azwan	1. Berapa durasi kamu dalam bermain media sosial setiap harinya, dan platform apa yang paling sering digunakan?	<i>"tiktok, yang kedua itu IG. Yang paling lama itu Tiktok. Kurang lebih satu atau satu setengah jam. [yakin enggak seharian] Enggak."</i>
		2. Gimana cara kamu membedakan antara informasi yang asli (fakta) dengan informasi yang palsu (hoaks) di media sosial?	<i>"...saya bakal cari tahu terlebih dahulu sumber informasinya itu benar atau tidak. Nah baru kalau misalkan itu bener terjadi itu bakal saya keep."</i>
		3. Apa kamu langsung percaya suatu berita atau konten yang sedang viral di media sosial? Mengapa?	<i>"belum tentu [berita viral itu benar]. Karena satu itu ada faktornya. Faktor itu berita hoax kah atau benar terjadi atau emang lagi trennya."</i>
		4. Apa yang biasanya kamu lakukan jika ragu terhadap kebenaran suatu informasi yang kamu dapatkan di media sosial?	<i>"Lebih ke prinsip saya tuh kayak kalau saya tahu oke, kalau misalkan pengen banget buat share ke orang lain ga, biar orang lain yang nanya ke saya baru saya sampaikan info yang saya dapat."</i>
		5. Menurutmu, apakah penggunaan media sosial yang terlalu lama dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis? Mengapa?	<i>"tergantung dari video yang di share, edukasi atau video tren tiktok, bisa membuat seseorang berpikir kritis jika video berupa edukasi atau ilmu, bisa membuat seseorang brairot jika video tren tiktok atau standar media sosial."</i>
5.	Avriza	1. Berapa durasi kamu dalam bermain media sosial setiap harinya, dan platform apa yang paling sering digunakan?	<i>"tiktok sama Wa, kalau Wa tuh biasanya dibawah 4 jam an, lebih banyak tiktok sekitar 6 jam an."</i>

No	Nama	Pertanyaan Wawancara	Transkrip Kutipan Percakapan Langsung (Data Mentah)
2.		Gimana cara kamu membedakan antara informasi yang asli (fakta) dengan informasi yang palsu (hoaks) di media sosial?	"...mengecek ulang informasinya habis itu dipilih-pilih lagi lah enggak langsung di-share ke temen... keep dulu biasanya kalau penting baru di-share."
3.		Menurutmu, apakah penggunaan media sosial yang terlalu lama dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis? Mengapa?	"iya bisa, karena dengan menggunakan media sosial dapat meningkatkan literasi dan rasa keinginan tau nya besar, kelebihan nya ya bisa berpikir kritis tapi kekurangannya bisa kecanduan."
4.		Apa yang biasanya kamu lakukan jika ragu terhadap kebenaran suatu informasi yang kamu dapatkan di media sosial?	"enggak sih, biasanya kan kalau orang tua enggak bener nih, nanya ke temen dulu..melalui sharing atau diskusi bareng bareng."
5.		Ke mana atau kepada siapa kamu biasanya melakukan konfirmasi untuk memastikan kebenaran berita tersebut (orang tua, guru, atau teman)?	"orangtua sih biasanya. Karna orang tua pasti lebih paham dan mengarahkan ke saya nya dengan jelas. Terus kalo orang tua tidak valid saya akan nanya ke temen temen saya."

PEMBAHASAN

Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Remaja Awal

Berdasarkan informasi demografis yang dikumpulkan, sebagian besar responden menunjukkan tingkat penggunaan media sosial dalam kategori tinggi hingga sangat ekstrem. Aplikasi video singkat, terutama TikTok, telah berubah menjadi platform digital utama yang paling banyak menyita waktu dan perhatian siswa setiap hari (Hesti Nofita Tanggela, Matilda Pia Bone, 2024). Kehadiran kecanduan akibat algoritma ini tampak jelas dari pengakuan responden terkait waktu harian mereka yang dihabiskan untuk berselancar di internet.

Temuan di lapangan memperlihatkan bagaimana platform tersebut berhasil menarik perhatian pengguna tanpa adanya batasan waktu yang jelas. Rani menyatakan, "Media sosial yang paling berpengaruh saat ini adalah TikTok, dapat digunakan selama berjam-jam. . ." (Wawancara dengan Rani, 2026). Pernyataan ini selaras dengan kebiasaan Bilqis yang menghabiskan waktu luangnya mencapai 4 jam per hari di platform yang sama:

"Instagram sekitar satu jam, untuk TikTok bisa sampai 3 jam setiap harinya." (Wawancara dengan Bilqis, 2026).

Lebih jauh lagi, pola pemakaian digital yang ekstrem terlihat pada Kinet, yang menghabiskan waktu hingga 12 jam sehari secara terputus: ". . . waktu paling lama biasanya dihabiskan untuk TikTok. . . bisa sekitar 12 jam, istirahat sebentar lalu lanjut lagi." (Wawancara dengan Kinet, 2026).

Di sisi lain, Avriza melaporkan menghabiskan lebih dari 6 jam untuk TikTok, waktu yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan media pesan instan seperti WhatsApp yang hanya sekitar 4 jam. Berbeda dengan keempat temannya, Azwan menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik, dengan membatasi waktu penggunaan gawai setiap harinya:

"Untuk TikTok satu jam, IG sekitar satu atau satu setengah jam dalam sehari." (Wawancara dengan Azwan, 2026).

Dari sudut pandang psikologi perkembangan dan sosiologi digital, durasi yang sangat besar pada banyak responden menandakan bahwa algoritma media sosial telah berhasil menarik perhatian psikologis remaja (Yongga Julieta Anggelia Longsam & Kaunang, 2025). Dunia digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan alternatif untuk mengisi waktu, tetapi telah berkembang menjadi ruang sekunder tempat remaja menghabiskan sebagian besar aktivitas dan fokus harian mereka. Jika tidak diimbangi dengan pengaturan diri yang ketat sebagaimana ditunjukkan oleh Azwan, intensitas penggunaan yang berlebihan ini dapat memicu ketergantungan digital yang dapat mengganggu konsentrasi serta produktivitas nyata siswa dalam lingkungan akademik mereka (Moh Padlan Asubki, Ahmad Najib Komarudin, 2025).

Tingkat Literasi Digital Siswa dalam Mengenali Informasi

Meskipun semua responden secara umum tergolong dalam kelompok yang tumbuh di era digital dan memiliki kemampuan teknis yang baik dalam menggunakan perangkat, kemampuan mereka dalam literasi digital terkait dengan verifikasi informasi menunjukkan perbedaan pola yang cukup mencolok. Rani, contohnya, masih terfokus pada aspek jumlah dan kesan visual untuk menentukan kebenaran suatu data:

"kalau dilihat dari yang benar, berita lebih meyakinkan atau yang lebih banyak dibagikan atau dilihat." (Wawancara dengan Rani, 2026).

Sebaliknya, Bilqis, Avriza, dan Azwan menunjukkan kematangan berfikir dengan memahami bahwa viralitas bukan jaminan keaslian informasi. Avriza menyadari adanya bias yang muncul karena sindrom *Fear of Missing Out (FOMO)* "Enggak, ada banyak informasi yang viral itu malah hoax. Jadi itu hanya viral aja padahal kebenarannya itu salah." Pandangan ini di perkuat oleh Azwan yang berkomentar mengenai apakah informasi yang viral itu sudah pasti benar "Belum tentu benar, apakah itu berita hoaks, atau memang fakta, atau hanya sedang tren." Untuk mencegah kesalahan, Azwan, memilih untuk melakukan

penyelidikan sendiri “...saya akan mencari tahu lebih dahulu apakah sumber informasi itu valid atau tidak.”

Temuan yang sangat menarik mengenai literasi digital antar generasi disajikan oleh Kinet. Ia mengungkapkan adanya kejadian yang disebut *reverse-literacy*, dimana remaja berusia SMP justru menunjukkan kewaspadaan dan kecurigaan yang lebih tinggi terhadap anomali teknologi baru seperti Kecerdasan Buatan (AI) jika dibandingkan dengan generasi orang tua mereka. Saat ditanya tentang kebenaran informasi, Kinet mengungkapkan pandangannya yang skeptis “... aku sih biasanya dapat dari orang tua...tapi belum tentu bisa diandalkan, karena mereka kadang juga mengandalkan media sosial. Terutama mengenai AI, orang tua cenderung lebih percaya...”

Analisis ini menunjukan bahwa waktu yang lama di media sosial tidak langsung berakibat negatif terhadap literasi digital siswa, asalkan disertai dengan skeptis yang positif. Siswa mulai menyadari bahwa berita utama di media sosial seringkali dipenuhi dengan disinformasi, bahkan teknologi terbaru seperti kecerdasan buatan (AI) kini lebih mudah menipu orang dewasa dibanding generasi muda yang lebih adaptif (Franciscus Xaverius Wartoyo, 2025).

1. Analisis Sikap Kritis (*Civic Disposition*) Siswa dalam Menyaring Informasi

Karakteristik dari kewarganegaraan digital dapat dilihat dari sikap analitis dan kemampuan literasi digital warganet Indonesia. Kewarganegaraan digital yang baik mencakup kemampuan untuk mengevaluasi keaslian informasi, mengenali sumber yang kredibel, dan mencegah penyebaran berita palsu. Sikap analitis ini berkontribusi pada terbentuknya ekosistem online yang baik dan dapat diandalkan (Sandrina Ghaisani Agustin, 2024) Temuan dari wawancara mendalam menunjukan adanya mekanisme perlindungan diri dan resolusi kelompok yang khas yang dimiliki siswa dalam memilah informasi.

Bilqis secara konsisten menerapkan pengendalian diri yang kuat dengan tidak membagikan konten yang fakta-faktanya belum jelas. Dia juga menekankan efek negatif dari durasi penggunaan media sosial terhadap ketajaman kognisi remaja yang ia sebut sebagai gejala “*Brain Rot*” akibat dari konsumsi konten video pendek “...karena nonton film pendek, jadinya sulit berpikir kritis” gaya penahanan informasi ini juga diterapkan ketat oleh Avriza dan Azwan. Avriza memilih mengevaluasi dan menyimpan informasi untuk dirinya sendiri terlebih dahulu “...mengecek ulang informasinya, setelah itu dipilih-pilih lagi, bukan langsung di-share ke teman, biasanya disimpan dulu baru di-share kalau memang penting.” Sementara itu, Azwan menjadikannya sebagai prinsip etika digital pribadinya “...prinsip saya seperti ini, kalau saya tahu ya oke...kalau tidak, maka cukup saya tahu diri saya.”

Disisi lain, Kinet berpendapat bahwa banjir informasi akibat waktu penggunaan media sosial yang tinggi justru dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu “Menurut saya, ini bisa membuat kita berpikir lebih kritis karena kita mendapatkan lebih banyak informasi sehingga keinginan untuk tahu menjadi lebih besar” Sikap kritis tersebut

dia tunjukkan melalui upaya penelusuran mandiri dengan aktif (*cross check*) di berbagai platform digital seperti Google dan Twitter sebelum percaya suatu berita

Dinamika paling signifikan terletak pada pergeseran tempat konfirmasi informasi kalangan remaja. Saat institusi keluarga yang tradisional, dalam hal ini orang tua, dianggap kurang mampu menyaring informasi karena ketidakmampuan digital yang dibuat oleh AI (Septasa Karisma, 2025), para siswa SMP mulai menggunakan mekanisme pertahanan kolektif dengan menjadikan kelompok teman sebagai tempat diskusi yang lebih rasional. Rani mengungkapkan bahwa ia sangat mempercayai temannya “percaya teman, karena teman saya benar-benar mencari informasi secara mendalam” Pernyataan ini sejalan dengan sikap Avriza yang memilih untuk berdiskusi dengan temannya ketika merasa informasi dari orang tuanya diragukan “Enggak sih, biasanya kan kalau orang tua engga tepat nanya ke teman dulu bisa berbagi atau mendiskusikan.”

Fenomena pergeseran dalam wujud konfirmasi ini menunjukkan bahwa struktur kelompok teman sebaya di zaman digital kini tidak hanya berperan sebagai tempat komunikasi emosional, tetapi sudah bertransformasi menjadi sumber kognitif sekunder untuk para remaja (Natasya & Hafizi, 2026). Saat orang tua menghadapi kesulitan dengan teknologi terkait manipulasi gambar yang berbasis kecerdasan buatan, remaja secara mandiri membangun pertahanan informasi mereka sendiri melalui dialog kelompok yang alami. Hal ini selaras dengan teori sosiologi digital yang diajukan oleh (Taftazani et al., 2025), yang menegaskan bahwa proses validasi informasi di antara generasi digital lebih banyak bergantung pada kurasi kolektif di antara rekan-rekan sebaya dibandingkan dengan hierarki keluarga yang tradisional. Dalam ruang diskusi yang tidak formal ini, siswa-siswa SMP saling menilai kredibilitas konten, berbagi penemuan informasi, dan secara tidak langsung menciptakan kecerdasan kolektif untuk melawan penyebaran hoaks AI yang muncul di media sosial mereka.

Dalam pengertian yang lebih luas, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial sesungguhnya adalah alat yang memiliki dua sisi bagi disposisi sipil siswa SMP. Media sosial berpotensi menjadi tempat yang memperkuat pemikiran kritis dan memperluas wawasan jika digunakan untuk mengakses konten edukatif dan mendorong penelusuran fakta secara mandiri. Di sisi lain, ruang digital dapat berubah menjadi agen yang merugikan yang melemahkan kemampuan berpikir jika siswa terjebak dalam tren budaya ikut-ikutan yang dangkal. Kehadiran teman sebaya yang berpikir kritis terbukti sebagai agen literasi informal yang sangat efisien dalam membantu siswa SMP untuk menyaring, memilah, dan membahas keabsahan informasi di era digital (Mulyono, 2021).

Sikap skeptis dan kehati-hatian yang diperlihatkan oleh para pelajar dalam menyaring informasi di platform media sosial ialah suatu manifestasi dari dimensi disposisi kewarganegaraan dalam ruang digital (Andarasni Parwitasari et al., 2025). Ini sejalan dengan penemuan (Purwandari et al., 2026) dalam studi mereka yang menekankan bahwa disposisi

kewarganegaraan berfungsi sebagai pengarah etis dan tanggung jawab sosial bagi para siswa. Kesadaran moral ini sangat penting agar perilaku siswa di dunia online seperti tidak terburu-buru untuk membagikan informasi yang sedang viral berdasarkan pada komitmen untuk memelihara keharmonisan publik serta menghindari konsekuensi negatif dari penyebaran berita bohong (Susanti, 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan dalam literasi digital memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap kritis siswa SMP terhadap banjir informasi di media sosial. Meskipun sebagian besar responden menunjukkan penggunaan media sosial yang sangat aktif dan ekstrem terutama di platform TikTok situasi ini tidak selalu berkonsekuensi negatif; dampaknya sangat bergantung pada cara pemanfaatan ruang digital tersebut, di mana media sosial bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis apabila digunakan sebagai alat untuk menemukan fakta, namun dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif jika hanya dimanfaatkan untuk hiburan yang dangkal secara berlebihan. Penelitian ini juga menyoroti adanya variasi dalam kemampuan literasi digital, di mana beberapa siswa masih menganggap keabsahan berita berdasarkan seberapa viral berita itu, sedangkan yang lainnya sudah mampu melakukan verifikasi secara mandiri. Menariknya, terdapat indikasi adanya kesenjangan digital antar generasi (*reverse-literacy*) yang mengakibatkan tempat di mana siswa meletakkan kepercayaan informasi berpindah dari orang tua yang dianggap lebih mudah terjebak oleh manipulasi digital terbaru seperti hoaks yang berbasis Kecerdasan Buatan (AI) ke kelompok teman sebaya mereka sebagai ruang untuk diskusi yang rasional dan sebagai sumber literasi informal yang menguji kebenaran informasi.

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi nyata dari beragam pihak untuk meningkatkan sikap kewarganegaraan digital siswa SMP melalui serangkaian langkah strategis. Para pengajar dianjurkan untuk tidak hanya memberikan materi secara tradisional, tetapi harus mengintegrasikan simulasi pengecekan fakta dalam kegiatan pembelajaran serta memanfaatkan kelompok sebaya dengan membentuk komunitas "Duta Literasi Digital" kecil dalam kelas. Pihak sekolah diharapkan mampu merumuskan regulasi penggunaan perangkat yang mendidik melalui lokakarya etika siber yang rutin serta memberikan akses ke portal verifikasi berita resmi, alih-alih hanya memberlakukan larangan yang ketat. Sementara itu, orang tua diharapkan dapat menurunkan ego antar generasi dengan belajar bersama untuk mendeteksi penipuan digital serta membangun komunikasi dua arah yang reflektif guna mengatur waktu layar (*screen time*) anak secara komunikatif tanpa menggunakan kekerasan verbal. Akhirnya, sebagai arahan untuk penelitian di masa mendatang, keterbatasan studi kasus kualitatif dengan skala kecil yang melibatkan lima informan ini diharapkan bisa dikembangkan oleh peneliti masa depan dengan menggunakan metode kuantitatif atau campuran (*mixed-methods*) dan sampel yang lebih besar, untuk secara statistika menggali

Shella Mega Cantika, Titis Kurniati, Siti Nurhaliza, Victorinha Lino Soares Babo, Yatti Rosmiati/ Literasi Digital, Intensitas Media Sosial, Dan Sikap Kritis Siswa Smp Dalam Menyaring Informasi

hubungan linear antara durasi penggunaan media sosial, efisiensi kognitif otak remaja, serta menilai efektivitas modul intervensi literasi digital berbasis AI di institusi pendidikan.

REFERENSI

- Andarasni Parwitasari, T., Andi Fitriyono, R., Ginting, R., & Ilmu Sosial, J. (2025). *Urgensi Kehati-Hatian Dalam Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Hukum Di Era Digital*. 3, 2025. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2711>
- Asnawati, A., Kanedi, I., Utami, F. H., Mirna, M., & Asmar, S. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital Di Dunia Pendidikan Era 5.0. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 67–72. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3489>
- Firda Nurfauziyanti, Damanhuri, & Febrian Alwan Bahrudin. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perkembangan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 54–66. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.51067>
- Fitriyani, & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Pengabdian Pada Masyarakat*, 1, 307–314.
- Franciscus Xaverius Wartoyo, B. P. K. (2025). Edukasi Fakta, Opini, dan Hoax, Bagi Generasi Z untuk Berpikir Kritis dan Bijak. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1232–1239. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2815>
- Harun Puling, Mozes Lawalata, & Efiana Manilang. (2022). Logika dan Berpikir Kritis :Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, Vol. 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.319>
- Hesti Nofita Tanggela, Matilda Pia Bone, D. M. (2024). *Pengaruh Penggunaan Teknologi Komunikasi terhadap Minat Baca Buku Pelajaran Siswa SMP*. 2(4), 306–312.
- Ifran Novendra, A. S. (2025). *Pentingnya Literasi Digital sebagai Keterampilan Fundamental bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Pendidikan 4 . 0* *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 3(2), 807–812.
- Moh Padlan Asubki , Ahmad Najib Komarudin, L. M. (2025). *Dampak Media Sosial Dan Teknologi Digital Terhadap Karakter Siswa*. 2(02), 29–35. www.kaavpublications.org
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Mutia Nurul Arentania, Cindy Afriliani, Abdur Razzaq, M. Y. N. (2025). Peran literasi digital dalam menangkal hoaks keagamaan di media sosial pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 396–404. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.172>
- Natasya, Y. F., & Hafizi, M. Z. (2026). *Pembentukan Kepribadian Positif pada Remaja dalam Menghadapi Tantangan Sosial di Era Digital : Kajian Literatur*. 4(1), 68–75.
- Nur Ahyani, Happy Fitria, Bukman Lian, H. S. N. (2024). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kinerja Guru*. 11(3), 1296–1308.

- Nuryansyah Adijaya, Y. R., M. Natsir Amir, & , Y. Fatima Dayana, A. L. (2024). *J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia. Abdimas Indonesia*, 4(3), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Oktariani, & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis(The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtaming, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Purwandari, S., Muslim, B., Putri, A. M., & Listyaningsih. (2026). *Meningkatkan Literasi Digital Dan Ketahanan Terhadap Hoaks Melalui Pembelajaran Ppkn : Analisis Civic Knowledge , Skills Dan Disposition Sulistyaningati Purwandari S2 PPKn , FISIPOL , Universitas Negeri Surabaya , sulistyaningati.purwandari@gmail.com Bukh. 14*, 126–135.
- Putu Gede Subhaktiyasa. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2721–2731.
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47–56. <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/147>
- Sandrina Ghaisani Agustin, F. U. N. (2024). *Membangun Keadaban Digital Warganet Indonesia Dalam Perspektif Kewarganegaraan Digital Sandrina. (2)*, 79–85.
- Septasa Karisma, D. P. A. (2025). Pengaruh Digital Literasi dan Dukungan Orang Tua terhadap Critical Thinking Skills di Era AI. *Bookcapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 9, 94–106.
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP%0APENDIDIKAN>
- Susanti, M. (2024). Penguatan Literasi Media Digital Dalam Melawan Penyebaran Berita Hoax Terhadap Anak Dan Remaja. *Indonesian Journal of Multidiciplinary Expertise (IJME): Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 3025–1583.
- Taftazani, U., Tasliyah, S., A’yun, V. Q., Alifya, M. N., & Fadhil, A. (2025). Media Sosial dan Perubahan Interaksi Sosial Pelajar : Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mahasiswa*, 3(4), 547–558.
- Yongga Julieta Anggelia Longsam, M. N., & Kaunang, S. E. J. (2025). Dampak Psikologis Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 309–321. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/20230>